

PERSEPSI MAHASISWA PPL 1 DAN 3 PGSD BIPE UKSW MENGENAI PROFESI GURU SD YANG PROFESIONAL DAN PENGAJARAN LITERASI

Eunice W. Setyaningtyas

eunice.widyanti@staff.uksw.edu

Pendidikan Guru Sekolah Dasar – FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Penelitian kualitatif pada 21 mahasiswa program BIPE PGSD ini bertujuan menganalisa persepsi mengenai sosok seorang guru SD yang profesional sebagai guru bahasa sehingga menjadi bekal yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran yang ideal. Hasil penelitian ini juga berguna untuk pihak program studi untuk memonitor hasil belajar praktik magang (PPL 1 dan PPL 3) di sekolah-sekolah negeri maupun nasional plus dan internasional. Data dikumpulkan dari hasil angket *Y-chart* yang terbagi atas bagian “apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan”. Hasil menunjukkan mahasiswa tahap Magang 1 memiliki persepsi mendasar mengenai guru profesional dalam pembelajaran literasi yaitu rapi, berwibawa, lebih memilih menggunakan strategi, metode, dan teknik pembelajaran kreatif dan menyenangkan daripada metode belajar yang kerap digunakan sehingga kurang memaksimalkan aktivitas belajar siswa. Sedangkan mahasiswa Magang 3 lebih berorientasi pada kebutuhan di konteks kelas sesuai dengan karakter siswa yaitu kebutuhan belajar, minat, serta kemampuannya. Disarankan pihak penyelenggara pendidikan calon guru agar dapat memfasilitasi dengan pengalaman nyata dan pelatihan lebih intensif yang dapat membuka wawasan luas namun tidak melupakan kearifan lokal.

Kata kunci: persepsi calon guru, profesi guru, guru SD profesional, pembelajaran literasi.

PENDAHULUAN

Mahasiswa calon guru sekolah dasar merupakan insan-insan berharga untuk kemajuan masa depan bangsa dalam pendidikan yang diharapkan masyarakat akan menjadi pendidik, pembimbing, juga panutan para siswa selama masa pembentukan potensi diri peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, para calon guru selayaknya memiliki visi dan misi pribadi sebagai seorang guru SD, dimulai dari konsep mereka tentang karakter dan ciri-ciri seorang guru SD profesional yang dipunyai sejak mereka masih belajar di universitas. Kotler (dalam Riadi, 2012) mendefinisikan persepsi sebagai “proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti”. Dengan demikian, persepsi tersebut akan membantu para calon guru SD untuk menentukan sikap, perilaku, aktivitas, dan target yang harus mereka lakukan, latih, atau capai.

Guru yang profesional berpotensi menyelenggarakan pembelajaran literasi yang efektif. Pembelajaran literasi selayaknya berkualitas seiring dengan

tuntutan kehidupan. Kehidupan anak-anak Indonesia berada di situasi budaya masyarakat plural, dikelilingi dengan berbagai fenomena lingkungan dan alam, dan pastinya arus bantuan teknologi dan informasi. Hal tersebut menimbulkan hadirnya lebih banyak kesempatan, sumber belajar, dan potensi kontekstual bagi kualitas proses pembelajaran literasi anak-anak jaman sekarang, namun juga menghadirkan banyak tantangan. Hasil pendidikan yang diharapkan adalah agar membantu anak menghadapi fenomena-fenomena kehidupan modern tersebut. Sepatutnya, mahasiswa calon guru juga memiliki pandangan tentang bagaimana memanfaatkan perkembangan zaman untuk melatih kemampuan membaca, menulis, dan berbicara di era modern.

Alasan lain pentingnya persepsi guru dalam pembelajaran literasi yaitu karena berawal dari persepsi guru mengenai pembelajaran literasi yang dilaksanakan secara profesional, terbentuklah kualitas pembelajarannya, yang berpengaruh terhadap aktifitas belajar dan hasil belajar siswa. Kesuksesan pendidikan di negara-negara maju dibangun dengan pendidikan yang diselenggarakan guru berkualitas, seperti yang diuraikan dalam artikel Departemen Pendidikan Inggris (dalam Nenty, Moyo, dan Phuti, 2015) bahwa tidak ada sistem pendidikan yang akan dapat berjalan baik tanpa adanya guru yang berkualitas. Contoh dari negara-negara maju antara lain: Skandinavia yang memosisikan guru sebagai profesi dengan status teratas; Korea Selatan merekrut guru dari 5% lulusan terbaik mereka; dan Finlandia merekrut dari 10 % lulusan terbaik (hal.3). Penelitian Nenty juga mengungkap hasil bahwa tingkat persepsi seseorang mengenai profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi, kinerja, serta sikap terhadap program pendidikan guru yang dijalaninya. Semakin tinggi tingkat persepsi mereka, semakin tinggi pula motivasi dan sikap mereka untuk menjadi seorang guru. Dengan kata lain, hasil pendidikan juga dipengaruhi oleh cara guru memandang pembelajaran yang dinyatakan melalui profesionalisme guru melaksanakan tanggungjawabnya.

Visi dan misi yang terbentuk dari dalam diri para calon guru merupakan umpan balik yang berguna bagi instansi penyelenggara pendidikan calon guru, seperti PGSD. Penelitian oleh Beijaard, Verloop, dan Vermunt (2000) bertujuan salah satunya untuk mengeksplorasi persepsi guru mengenai profesinya sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan evaluasi program di bidang konten materi maupun pedagogi. Para pendidik dan lembaga penghasil calon guru harus memastikan bahwa lulusan memiliki bekal konsep mengenai seperti apakah seorang pendidik yang berkualitas itu atau persepsi mengenai pembelajaran efektif bagi anak-anak di era globalisasi ini. Hal ini menjadi dasar evaluasi dan pengambilan keputusan demi pengembangan inovasi atau perbaikan program itu sendiri. Dikarenakan data diambil dari mahasiswa yang telah menyelesaikan Program Pematangan Lapangan (PPL) yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk

memperoleh pengalaman, memperdalam pengetahuan, dan melatih keterampilan melaksanakan pembelajaran, maka dari itu, data ini akan lebih kuat.

Pemikiran-pemikiran yang diuraikan di atas menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yang berusaha mengungkap kedalaman pemahaman atau pengetahuan mahasiswa calon guru SD mengenai sosok profesi guru SD yang profesional, dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1) seperti apakah persepsi mahasiswa calon guru SD yang telah melakukan kegiatan PPL tentang profesi guru dan pembelajaran literasi SD yang profesional itu sehingga mengarahkan pandangan mahasiswa menciptakan kelas yang ideal?; dan (2) Bagaimana kah perbedaan persepsi antara calon guru yang telah melakukan kegiatan PPL tahap1 dan 3 dan?

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru SD Profesional

Guru sekolah dasar merupakan profesi yang sangat krusial dalam meletakkan dasar karakter peserta didik sebagai pembelajar seumur hidup. Profesi diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang harus memiliki kualifikasi keterampilan, kemampuan, atau pendidikan tertentu secara spesifik yang mendukung seseorang dalam melakukan tugasnya, sehingga hasil pekerjaan yang ditunjukkan akan memiliki kualitas yang diharapkan. Profesi guru dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sedangkan dalam melaksanakan tugas, terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian, profesi guru SD menuntut kemampuan spesifik dalam mendidik anak-anak usia sekolah dasar dalam kegiatan belajar agar menjadi pembelajar yang unggul.

Makna profesional secara umum memiliki dua arah yaitu yang berhubungan dengan target layan (peserta didik dan kualitas layanannya) dan yang berhubungan dengan perilaku individu itu sendiri. Terkait profesionalisme pada target layan, maka kompetensi yang dituntut yaitu kompetensi pedagogik, sehingga seorang guru SD harus dapat melaksanakan rangkaian proses pembelajaran dengan efektif. Dalam hal kualifikasi profesional yang berhubungan dengan peserta didik, seorang guru harus memiliki tanggung jawab yang cukup besar. Desimone (dalam Nenty, Moyo, dan Phuti, 2015) menjelaskan bahwa guru profesional berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelenggarakan

pendidikan formal atau non-formal yang bersifat kolaboratif, berinkuiri, dan kontekstual, termasuk pembuatan rancangan, alat, dan evaluasinya.

Usia anak jenjang sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan usia yang sangat efektif untuk menanamkan karakter dan mengembangkan potensi. Karakter dan potensi yang perlu ditumbuhkan meliputi perkembangan fisik, sosial, emosi, dan nilai moral. Mengingat bahwa aspek pendidikan anak secara ideal meliputi keempat aspek perkembangan tersebut, maka seorang guru profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik anak dengan segala potensinya pada empat aspek tersebut.

Profesionalisme yang berhubungan dengan kualifikasi pribadi menuntut seorang guru agar memiliki kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional mencakup kualifikasi pendidikan/ kualifikasi akademik untuk mendukung profesinya, contohnya berupa gelar sarjana, sertifikat pendidik, sertifikat kemampuan / keterampilan tertentu. Pengembangan profesionalisme dapat ditingkatkan melalui keikutsertaan dalam program-program konferensi pendidikan, pelatihan, dsb. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan seorang guru dalam melakukan fungsinya sebagai masyarakat secara umum, partner kerja, dan panutan masyarakat. Kompetensi kepribadian meliputi kualitas karakter individu dan cara pandang individu mengenai profesi dan pengembangan kualitas pekerjaannya. Seorang guru dituntut memiliki motivasi diri untuk melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan kinerja atau kualitas layanannya untuk peserta didik, memiliki cara pandang yang positif terhadap tantangan pekerjaan termasuk dalam bekerjasama dan bersosialisasi dengan partner kerja, berpikiran terbuka terhadap segala kesempatan dan konsep pembelajaran yang berpotensi membantu peserta didik, serta memiliki rasa bangga terhadap tanggung jawab yang diembannya.

Spesifikasi keahlian seperti yang dijelaskan di atas lah yang perlu dimiliki oleh calon-calon guru SD, yang pada tahap awal dimulai dengan belajar di universitas. Selain itu para mahasiswa calon guru juga harus memantapkan kemampuannya dengan cara observasi, diskusi, serta mengasah keterampilannya dengan cara melatih keterampilan mendesain pembelajaran, mengenal karakter dan mendampingi siswa, menumbuhkan potensi siswa, melaksanakan rangkaian pembelajaran di tempat nyata profesinya, juga bersosialisasi dan bekerjasama dengan guru lain, yaitu di sekolah. Harapannya adalah para calon guru siap menghadapi tantangan nyata di tempat kerja, juga menimbulkan inspirasi dan motivasi untuk mampu membaktikan keahlian dengan sebaik-baiknya di tempat kerja di masa depan. Hal tersebutlah yang menjadi dasar pemikiran diadakannya Program Pemantapan Lapangan di program studi S1 PGSD.

Program Pemantapan Lapangan

Program Pemantapan Lapangan (PPL) tahap 1 dimaksudkan agar mahasiswa dapat belajar dengan mengamati keadaan sekolah, kelas, kantor, interaksi sosial yang terjadi, dan pastinya proses pembelajaran yang dilaksanakan kepada siswa. Melalui kegiatan ini dan bekal pengetahuan dari matakuliah semester awal, mahasiswa berkesempatan melakukan eksplorasi mengenai penyelenggaraan pendidikan dasar, pengenalan awal tentang profesi masa depannya sehingga semakin membentuk tekad mereka berprofesi menjadi seorang guru, akan tetapi juga menimbulkan kecintaan terhadap profesi guru, konsep, opini, bahkan inspirasi atau ide-ide kreatif yang muncul dari hasil pengamatan mereka.

PPL tahap 3 bertujuan memantapkan pengetahuan dan keterampilan mengajar serta lebih membiasakan diri untuk bersosialisasi di lingkungan kerja. Bukan hanya observasi yang dilakukan, namun mahasiswa juga diberi tanggung jawab menjalankan rangkaian proses pembelajaran dari tahap merancang kegiatan sampai melaksanakan evaluasi. Selain itu, mahasiswa juga diperkenankan terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pembimbingan ekstrakurikuler, atau kegiatan tambahan lainnya. Agihan waktu PPL 3 lebih banyak daripada PPL 1 dengan harapan memberikan pengalaman yang semakin utuh sehingga makin siap menjadi guru SD yang profesional.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Berdasarkan teori penelitian kualitatif, secara umum prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: 1) Persiapan penelitian (penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, dan menyiapkan instrumen penelitian); 2) pelaksanaan penelitian, 3) pengolahan data (reduksi data, *display* data, analisis data, pengambilan simpulan dan verifikasi, dan peningkatan keabsahan hasil), dan 4) penulisan hasil yaitu narasi hasil analisis dan simpulan (Suryana, 2007).

Populasi subjek penelitiannya yaitu mahasiswa S1 PGSD BIPE UKSW yang telah melewati PPL 1 (1 kelas) dan 3 (1 kelas), yang kemudian diambil semua anggotanya untuk sampel yaitu sebanyak 11 orang dari PPL 1, dan 10 orang dari PPL 3. Sampel dipilih secara acak (*random sampling*). Pengumpulan data persepsi mahasiswa dilakukan dengan teknik survey pada mahasiswa PPL 1 dan 3 PGSD, menggunakan instrumen kuesioner dengan bagan Y (*Y-chart*) yaitu teknik pengorganisasian jawaban berdasar pada indera manusia. Bagan Y memiliki 3 bagian utama yaitu jawaban berdasar apa yang dilihat (*what you see*), apa yang didengar (*what you hear*), dan apa yang dirasakan (*what you feel*). Teknik ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa persepsi bersumber dari hasil tangkapan panca indera yang diproses, diseleksi, dan diterima berdasarkan harapan, padangan, dan

pengalaman individu, seperti yang diungkapkan Riadi (2012). Penelitian dengan teknik serupa pernah dilaksanakan oleh Hunt (2015) pada mahasiswa Teknologi Pendidikan di Australia yang menghasilkan deskripsi yang unik mengenai kualitas guru yang diharapkan para siswa.

Responden memberi jawaban dalam bentuk gambar, kata kunci, atau kalimat. Data diolah dengan metode pengkategorian dan penghitungan intensitas kemunculan. Pengkategorian didasarkan pada ketiga poin bagian pada bagan Y, yang akan memunculkan sub-sub-poin dari tiap bagian. Analisis akan dilakukan dengan cara pengintepretasian hasil, perbandingan hasil, dan mencari hubungan. Lebih lanjut, hasil analisis akan direfleksikan terhadap tujuan PPL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengisian bagan Y bagian “dilihat” dari mahasiswa PPL 1 menunjukkan data sebagai berikut:

- (1) Sebagian besar mahasiswa berpersepsi bahwa guru SD profesional adalah guru yang berpenampilan rapi dan bersih. Sikap ramah, disiplin, dan berwibawa adalah sikap yang paling banyak diungkapkan; sedangkan sikap lain yaitu tepat waktu, sabar, bijaksana, takut akan Tuhan, sopan fokus dengan tugas-tugasnya, dan peduli. Dari elemen kemampuan, yang banyak muncul yaitu kemampuan kreatif, diikuti dengan berpikir kritis, mampu mengontrol kelas, dan menguraikan materi dengan jelas;
- (2) Situasi kelas yang dibayangkan yaitu kelas yang berwarna-warni karena terdapat banyak pajangan hasil karya siswa. Sebagian besar menggambarkan kelas memanfaatkan alat peraga, media laptop, dan speaker. Sebagian menggambarkan keadaan meja guru yang rapi walaupun terdapat banyak buku dan tumpukan tugas siswa, dan sebagian kecil responden jawaban menggambarkan kelas yang tenang, aktivitas dan latihan kelas terlihat menarik.

Hasil bagan Y bagian “didengar” dari jawaban mahasiswa PPL1 menunjukkan data sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan jawaban terbanyak, guru SD profesional menggunakan bahasa yang tegas, santun, dan mudah dipahami ketika menjelaskan materi pada siswa. Posisi selanjutnya yaitu pandai berbicara di depan umum/komunikatif dan dapat berbicara dengan cara yang menarik perhatian siswa. Hal yang menarik yaitu 2 mahasiswa menjawab bahwa guru SD harus menguasai bahasa Jawa, menggunakan bahasa yang lembut, juga mempercakapkan permasalahan pendidikan anak-anak;
- (2) Situasi kelas ramai karena siswa banyak yang antusias, ditunjukkan dengan

banyak pertanyaan dan tanggapan/ obrolan yang terjadi dalam lingkup materi belajar. Sebagian kecil menjawab terdapat aktivitas bercerita, dan siswa yang kreatif dan kritis;

- (3) Terdengar suara rekaman/ suara audio yang digunakan sebagai media pembelajaran (2 jawaban).

Hasil bagan Y bagian “dirasakan” dari jawaban mahasiswa PPL 1 menunjukkan data sebagai berikut:

- (1) Sebagian besar mahasiswa bangga dan merasa dihormati ketika berprofesi menjadi guru SD karena mereka menjadi teladan. Jawaban terbanyak lainnya yaitu merasa tertantang dan bertanggung jawab atas tugas pekerjaannya;
- (2) Situasi tenang, senang/ menyenangkan, juga bersemangat dan kreatif. Selain itu, situasi toleran dengan keragaman yang ada serta solider, puas akan pembelajaran, inovatif, juga penuh kasih. Aktivitas pembelajaran yaitu ada praktik, pembelajaran efektif dan efisien, membantu siswa memunculkan bakat diri. Hal ini menunjukkan bahwa dari apa yang mereka lihat, mahasiswa sudah mulai memiliki konsep mengenai kondisi umum pembelajaran yang akan mereka hadapi kelak, sikap awal yang harus dipunyai guru.

Hasil data yang ditunjukkan dari mahasiswa PPL 3, dari bagian “dilihat” adalah sebagai berikut:

- (1) Seorang guru profesional berpenampilan rapi dan bersih. Ada yang berpendapat penampilan sederhana tapi anggun dan bahwa sebenarnya bukan sekedar penampilan yang rapi, karena bisa saja berpakaian tidak formal akan tetapi dia menjalankan tugas sehari-hari dengan profesional. Sikap berwibawa dan menyenangkan (ceria, murah senyum) banyak menjadi jawaban mahasiswa, disamping sikap peduli, berkarakter, enerjik, adil, tegas, dan bertanggung jawab. Seorang guru mampu menjadi teladan dalam bersikap dan berbicara, inspirator, dan motivator siswa; memiliki tulisan yang rapi, mengajar dan mengatur kelas dengan kreatif dan efektif, dapat memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa dan memberikan pembelajaran walau secara informal;
- (2) Situasi kelas yang terlihat yaitu berwarna-warni, banyak terdapat pajangan hasil karya siswa, terdapat perpustakaan mini dengan berbagai buku dalam kelas, gambar-gambar yang berhubungan dengan pelajaran. Terdapat media pendukung belajar seperti laptop, LCD, *tape recorder*, banyak alat peraga, dan guru terlihat mempersiapkan materi sebelum dan sesudah kelas. Selanjutnya jawaban lain yaitu kelas yang nyaman, penataan ruang kelas tidak seperti model seminar, meja yang tertata rapi, dan guru yang mengajarkan siswa terampil mendengarkan, berbicara dan menulis, dan

berbagai macam kegiatan yang menarik.

Hasil jawaban mahasiswa PPL 3 di *Y-chart* bagian “didengar” yaitu:

- (1) Sebagian besar menjawab mengenai penggunaan intonasi dan bahasa yang disesuaikan dengan level peserta didik. Berbicara dengan artikulasi yang jelas, intonasi yang tinggi dan rendah, sesuai dengan kebutuhan agar dapat bercerita dan menjelaskan dengan lebih menarik, bahasa yang baik dan benar. Sedikit pendapat yang mengatakan menggunakan bahasa yang lembut, bersahabat, namun menggunakan *‘teacher’s voice’*;
- (2) Di kelas terdengar kegiatan bercerita serta suara-suara siswa yang menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, terdengar juga suara dari berbagai macam aktivitas menarik seperti belajar dengan tebak kata, bernyanyi, percakapan, dan bermain peran untuk membantu kemampuan literasi sehingga ada suara murid yang antusias mengikuti pembelajaran.

Hasil jawaban mahasiswa PPL 3 di *Y-chart* bagian “dirasakan” yaitu:

- (1) Hampir semua mahasiswa berpendapat yang dirasakan siswa dan guru adalah senang belajar, karena kelas yang antusias, betah, menyenangkan, seru, dan perasaan bangga karena dapat mendidik anak-anak. Kemudian perasaan bangga juga dijawab oleh setengah dari responden. Tiga jawaban menyatakan tertantang dan khawatir, gugup atau takut saat harus memberikan materi baru. Satu orang menjawab merasakan pengalaman baru, dan saat menjadi inspirator bagi siswa, juga tertarik dengan pembelajaran *writing workshop*, dan tertarik memperhatikan guru mengajar.
- (2) Guru harus memiliki kemauan untuk mengelola diri sendiri, merangsang potensi siswa, membuka kesempatan untuk belajar, jeli, kagum dengan pencapaian siswa dan kemampuan membaca siswa.

Pembahasan

1. Bagian “Apa yang Dilihat”

Secara umum, kedua kelompok (PPL 1 dan PPL 3) sependapat bahwa seorang guru profesional berpenampilan rapi dan bersih, berwibawa, dan ramah. Artinya, harapan mendapatkan contoh penampilan guru dan sikap ramah sudah tercapai. Pengalaman budaya yang dialami di sekolah internasional memunculkan jawaban yang mengungkapkan bahwa penampilan seorang guru mungkin tidak serapi guru-guru yang memakai seragam, namun memiliki kinerja yang lebih profesional dari yang terlihat dari pakaiannya.

Memiliki kewibawaan di depan siswanya juga menjadi hal terbesar ke dua yang diungkapkan, namun dari pengambilan data lebih lanjut, sebagian besar kelas PPL1 dan PPL 3 menyatakan mereka masih membutuhkan keterampilan manajemen kelas dan perilaku agar dapat mengatur aktifitas dan mendidik kedisiplinan. Kewibawaan juga akan muncul bila guru dapat menjadi instruktur

yang menunjukkan kemampuannya dalam kedua hal tersebut (walaupun karakter lain seperti yang disebutkan: tegas, peduli, adil, bijaksana, kritis, disiplin, mampu mengontrol kelas juga mendukung terbentuknya kewibawaan).

Perbedaan yang terlihat adalah jawaban mahasiswa PPL 3 sudah lebih bersifat praktikal yang terbentuk karena kebutuhan peserta didik sedangkan jawaban mahasiswa PPL1 masih bersifat konseptual sifat pribadi guru itu sendiri. Penelitian oleh Smith (2004) mengungkap bahwa persepsi siswa tentang perilaku guru turut membentuk keadaan kelas yang diinginkan, yaitu perilaku yang diantaranya kepuasan dan kegembiraan siswa mengikuti pembelajaran, kerjasama, perlakuan adil, dan dukungan guru. Dengan demikian, apabila siswa menyadari, merasakan karakter yang dipunyai guru, maka diharapkan situasi kelas ideal yang terbentuk berciri disiplin, kreatif, peduli, dan adil.

Persepsi bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia seperti yang dijelaskan, diharapkan memelihara minat mahasiswa menjadi guru SD yang berkualitas. Hal ini menguatkan hasil penelitian Nurhaedah dan Arfandi (2013) yang mengungkap bahwa “67% minat menjadi guru berasal persepsi mereka terhadap profesi guru”, serta penelitian Nenty, Moyo, dan Phuti (2015) yang mengungkap hal serupa.

Hal yang ke dua yaitu situasi kelas yang berwarna-warni dengan pajangan hasil karya siswa dan multi media dan alat peraga yang mencukupi, dijawab oleh kedua kelompok. Hal ini menandakan mahasiswa sudah mengerti bahwa belajar harus diperlengkapi dengan alat untuk membantu penyerapan, dapat bersifat dinamis dengan bantuan internet dan komputer, dan menghasilkan produk sebagai media membagikan pengetahuan pada orang lain. Jawaban yang lebih sedikit frekuensinya yaitu situasi meja guru yang tertata rapi dan kegiatan yang menarik saat pembelajaran.

Perbedaan terbesar yaitu pada jawaban dari PPL 3 yang sebagian besar mahasiswanya menjawab bahwa banyak buku-buku pendukung materi (diluar buku paket) yang ditempatkan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan mereka memiliki perkembangan konsep mengenai pengajaran literasi yang lebih efektif dan mengharapakan peserta didiknya lebih gemar membaca dengan pembentukan kondisi kelas yang mendorong siswa untuk tertarik membaca. Sementara itu, belum terlihat jawaban dari mahasiswa PPL 1 yang menjelaskan mengenai hal tersebut. Hal ini kemungkinan dipengaruhi hasil pengamatan pada kelas yang tidak menerapkan bentuk kelas dengan penataan khusus. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Penataan ruang kelas juga disampaikan oleh mahasiswa PPL 3 seperti penempatan kursi dan meja di kelas yang berbentuk U sehingga murid bisa fokus terhadap yang disampaikan guru dan guru lebih mudah mengontrol siswa. Mahasiswa PPL 3 juga mendeskripsikan aktivitas bercerita, hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran dan kebutuhan mengajarkan kemampuan

literasi yang berbeda, lebih efektif dan bermakna dari yang secara umum dilakukan di sekolah dasar pada umumnya. Jawaban ini didapat dari mahasiswa yang praktik di sekolah internasional, artinya mereka mendapatkan teknik manajemen kelas yang berbeda dari yang dilihat di sekolah-sekolah lokal.

2. Bagian “Apa yang Didengar”

Berdasarkan apa yang didengar dari kedua kelompok, keterampilan guru pada penguasaan berbahasa efektif sesuai target komunikasi menjadi hal terbesar yang mereka pandang sangat penting karena mempengaruhi kualitas penyampaian materi dan pemahaman siswa. Mahasiswa PPL 1 mengarah pada kemampuan berbahasa guru saat menjelaskan suatu materi, namun mahasiswa PPL 3 sudah lebih spesifik menyebutkan yaitu kegiatan bercerita sebagai aktivitas belajar literatur. Mahasiswa merasa kurang terampil menggunakan intonasi, artikulasi, dan gaya bahasa yang sesuai dan menarik perhatian peserta didik sehingga tidak terdengar datar dan lebih dapat ditangkap pemahaman.

Berhubungan dengan siswa, kedua kelompok yang menyatakan antusiasme siswa mengindikasikan bahwa kelas yang akan mereka ciptakan akan bersifat *students-centered* dengan aktivitas menarik yang dilakukan. Keberanian dan inisiatif siswa untuk bertanya merupakan hal yang sedikit berbeda dari yang ditemui di sekolah-sekolah negeri, yang dibangun dari kebiasaan hubungan sosial murid-guru, interaksinya, dan kesempatan yang diberikan untuk mengungkapkan pendapat hasil ide dan pemikiran sendiri, sehingga mahasiswa pun lebih tertantang untuk makin memiliki kompetensi yang lebih.

Perbedaan yang terlihat adalah mahasiswa PPL 3 mampu lebih spesifik menyebutkan contoh kegiatan dan aktivitas apa yang dilakukan, sementara jawaban mahasiswa PPL 1 masih dalam taraf konsep aktifitas menyenangkan saja.

3. Bagian “Apa yang Dirasakan”

Berbeda dengan jawaban mahasiswa PPL 1 yang hanya menyatakan perasaan yang mereka tangkap pada permukaan yaitu bangga dan dihormati, mahasiswa PPL 3 yang sudah mengalami secara langsung memegang tanggung jawab pembelajaran dapat merasakan khawatir, takut, apabila mereka tidak dapat memberikan pelayanan ideal dan maksimal untuk siswa. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa mereka mengetahui kekurangan mereka pada titik-titik tertentu yang justru dibutuhkan saat mengajar di sekolah.

Hal yang menarik adalah ada satu mahasiswa dari PPL 3 yang menjawab bahwa guru merasa kagum dengan keinginan siswa membaca buku dan potensi siswa. Hal ini sebenarnya akan berpengaruh pada pandangan pendidik mengenai pembelajar yang selanjutnya mempengaruhi kondisi belajar yang dia ciptakan. Tentu saja masyarakat Indonesia (calon guru) yang sebagian besar belum memiliki

kegemaran membaca akan merasa kaget apabila siswa yang dibentuk di sekolah-sekolah internasional lebih suka membaca. Hal ini menyadarkan mereka bahwa kegemaran membaca itu diperlukan sebagai sorang guru profesional.

Mahasiswa juga sadar bahwa guru adalah mediator dan fasilitator, atau pembuka jalan atau pembuka kesempatan agar siswa dapat menjelajah dunia pengetahuan dan menemukan pengetahuan mereka. Hal menarik selanjutnya yaitu terdapat jawaban yang menyatakan tertarik dengan *writing workshop* dan tertarik memperhatikan guru mengajar. Pertama, mahasiswa ternyata mendapatkan hal-hal baru di luar materi yang diajarkan di perkuliahan, selain itu, ternyata aktivitas mengamati guru mengajar masih ingijn mereka lakukan karena menyadari bahwa pengajaran yang dilakukan berbeda dengan dasar-dasar pemikiran tertentu yang memuat aktivitas belajar lebih efektif. Hal ini berarti pihak penyelenggara program pendidikan guru harus lebih luas lagi membuka wawasan mahasiswa akan model-model pengajaran efektif.

Mahasiswa PPL1 melakukan praktik di sekolah negeri di dalam kota. Mereka masih membutuhkan bermacam contoh nyata praktik pembelajaran yang menggunakan metode atau teknik menarik dan kreatif (PAKEM). Walaupun pembelajaran di perkuliahan sudah memberikan beberapa contoh, setelah melihat kenyataan di lapangan dengan guru yang melakukan pembelajaran dengan cara klasikal dan minim teknik, mereka perlu hati-hati agar tidak terjebak dengan contoh pelaksanaan pembelajaran yang mirip model seminar. Selanjutnya, keterampilan berbahasa yang baik dan benar (efisien) juga merupakan aspek penting ke dua yang perlu ditingkatkan sejak belajar di tahap awal agar pada saat mereka harus praktik mengajar nantinya tidak mengalami kekegatan, kegugupan sehingga mempengaruhi cara penyampaian materi. Manajemen kelas, manajemen perilaku, dan pemahaman akan karakter siswa juga aspek selanjutnya yang perlu lebih dalam dilatih di samping penguasaan kurikulum.

Berbeda dengan mahasiswa PPL1, mahasiswa PPL 3 melakukan praktik di sekolah internasional dan nasional plus, sesuai dengan tujuan program pendidikannya (BIPE), yang diharapkan selain membuka wawasan juga mendapatkan contoh-contoh berkualitas dari sebuah praktik pembelajaran kelas. Hasil analisis menunjukkan perbedaan berdasar wawancara, yaitu ternyata keterampilan menggunakan bahasa lah yang mereka rasakan paling dibutuhkan untuk mempersiapkan diri menjadi guru profesional (termasuk di dalamnya kemampuan literasi), posisi di bawahnya yaitu mengenai pemahaman kurikulum dan strategi pembelejaran. Hal ini berbalikan dengan hasil analisis dari mahasiswa PPL 1 (peringkat pertama mengenai kebutuhan pengetahuan strategi pembelajaran, ke dua mengenai cara menyampaikan materi, ke tiga keterampilan berbahasa). Mahasiswa PPL 3 ini menyadari bahwa cara berbahasa dalam meyampaikan

sesuatu, berbicara dengan murid, dan bercerita akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menyampaikan metode apa pun yang mereka gunakan.

Lebih spesifik pada keterampilan berbahasa yaitu pada keterampilan bercerita. Mahasiswa PPL3 berada dalam kelas yang melaksanakan kegiatan bercerita untuk mendukung kemampuan literasi yang mendasari pembahasan-pembahasan topik di tiap mapel (melalui buku cerita, atau cerita lisan). Terampil mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan modal penting bagi keberhasilan belajar siswa. Kegiatan bercerita membuat siswa memunculkan kembali apa yang mereka tahu, apa yang mereka ingin ketahui, dan menghantarkan siswa kepada topik-topik tertentu yang akan dipelajari. Penanaman sikap juga dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

Selanjutnya, keterampilan berbahasa Jawa juga disebut oleh mahasiswa PPL 3. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sadar bahwa pendidikan juga mengajarkan identitas insani yang tidak dapat ditinggalkan, di tengah-tengah kebutuhan berbahasa Inggris yang juga harus mereka miliki. Budaya dan bahasa daerah menjadi topik yang mengarah ke toleransi antar bangsa dan suku dalam konteks sekolah internasional, dan menguatkan serta melestarikan budaya lokal dalam konteks sekolah nasional plus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mengacu pada rumusan penelitian, maka situasi pembelajaran yang ideal dalam persepsi mahasiswa adalah pembelajaran dengan difasilitasi guru yang berkepribadian baik, ramah, sabar, berpenampilan meyakinkan namun didukung dengan kualitas pekerjaannya meliputi kemampuan berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mampu mengajarkan literasi secara efektif dan menyenangkan untuk mendukung keberhasilan belajar pada bidang lainnya, mampu melaksanakan pembelajaran dengan strategi PAKEM, mampu mengatur kelas dan perilaku siswanya, serta membangun kegemaran membaca.

Mahasiswa PPL 3 sudah memiliki konsep mengajar literasi, yang belum ditunjukkan oleh mahasiswa PPL 1. Perbedaan persepsi terjadi dimungkinkan karena faktor mata kuliah yang berhubungan dengan sastra anak atau pengajaran literasi masih kurang, pengamatan yang kurang, atau karena perbedaan tempat praktik sehingga mempengaruhi hasil pengamatan mereka yang membentuk persepsi. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Saran

- Disarankan bahwa program penyelenggara pendidikan guru memberikan:
- (1) wawasan lebih luas tentang mengajar efektif, juga menciptakan suasana yang membuat para calon guru secara psikologis merasakan bahwa guru

adalah sebuah profesi yang sangat penting bagi keberhasilan negara, terhormat, profesional, dan kreatif. Persepsi seperti ini akan menambah motivasi menjadi guru yang lebih profesional daripada generasi mereka atau sebelumnya, sehingga menciptakan kebahagiaan pribadi saat bekerja sebagai seorang guru. Wawasan mengenai posisi guru di negara-negara yang sukses di bidang pendidikan juga perlu diberikan agar tumbuh rasa kebermaknaan dalam profesi yang mereka pilih;

- (2) Memberikan pelatihan lebih dalam hal teknik-teknik manajemen kelas dan manajemen perilaku (pembentukan disiplin dan karakter);
- (3) Memberikan kelas contoh dengan kondisi yang *'resourceful'* atau memiliki banyak sumber belajar yang dapat diakses, misalnya dengan kelas yang memiliki perpustakaan mini dengan buku-buku menarik, pojok membaca, rekaman membaca, alat peraga, akses komputer, internet, maupun alat multi media, sehingga membiasakan calon guru dan siswa untuk dikelilingi dengan berbagai kesempatan dan cara yang mereka bisa pakai;
- (4) Lebih memanfaatkan kesenian yang terintegrasi ke hasil kegiatan pembelajaran. Warna, desain, kerajinan, bentuk/ gambar, lagu, melodi, suara, yang condong pada kemampuan otak bagian kanan perlu diseimbangkan dengan kemampuan otak bagian kiri. Menerjemahkan pengetahuan dalam bentuk seni adalah salah satu bentuk kekritisan dan pendalaman hasil belajar. Calon guru perlu memiliki pengetahuan dalam bidang seni, karena selain menjadi nilai plus, hal kesenian dapat diterapkan dalam pengajarannya agar menjadi lebih bermakna;
- (5) Calon guru perlu membiasakan sifat gemar membaca;
- (6) Program pendidikan calon guru harus menambah pengajaran mengenai bercerita secara interaktif, juga metode-metode pengajaran literasi;
- (7) Selain itu, para calon guru perlu berada dalam lingkungan praktik dengan lingkungan kerja yang mendukung kreatifitas dan profesionalisme.

Penelitian singkat ini masih meninggalkan beberapa pertanyaan mengenai penggunaan teknologi informasi, pendidikan budaya atau pemanfaatan budaya, dan asesmen pembelajaran. Selain itu, perlu diteliti lebih dalam mengenai pengaruh budaya dan lingkungan kerja tempat praktik, latar belakang calon guru dengan hasil pembentukan persepsi yang mengarahkan mahasiswa pada konsep dan praktik pembelajaran efektif. Bagi pihak progdi, pemantapan kemampuan berbahasa Indonesia maupun mengajar Bahasa Indonesia, serta program praktik maupun pengajaran bahasa berwawasan global bercitarasa lokal perlu dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beijaard, D., Verloop, N., dan Vermunt, D. 2000. Teacher's Perception of Professional Identity: An Explanatory Study from A Personal Knowledge Perspective. *Teaching and Teacher Education*. Vol. 16 (2000) 749-764. Diunduh dari www.elsevier.com tanggal 9 April 2016.
- Depdiknas. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Hunt, J. 2015. Pre-Service Teacher Perception of ICT Teacher. *The Proceedings of the International Conference on Information Communication Technologies in Education 2015*. Yunani: ICICTE.
- Nenty, H.J., Moyo, S., dan Phuti, F. 2015. Perception of Teaching as A Profession and UB Teacher Trainees' Attitude Towards Training Programme and Teaching. *Academic Journals*. 10 (21): 2797-2805, 10 November, 2015. Diunduh dari <http://files.eric.ed.gov/> tanggal 8 April 2016.
- Nurhaedah dan Arfandi, A. 2013. Hubungan antara Minat dan Persepsi Lulusan SMU Terhadap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 111 (1), Februari 2013.
- Riadi, M. 2012. *Teori Persepsi*. Diunduh dari <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/teori-pengertian-proses-faktor-persepsi.html>. Tanggal 8 April 2016.
- Smith, R.C.. 2004. *Give Them What They Want: Using Student's Perception of Teacher's Behavior to Create the Ideal Classroom Environment*. Diunduh dari https://www.utdallas.edu/scimathed/resources/SER/SCE5308_s04/Give_Them_What_They_WantRS.pdf Tanggal 8 April 016.
- Suryana, A. 2007. *Tahap-tahapan Penelitian Kualitatif*. Diunduh dari: <http://file.upi.edu/> tanggal 20 Januari 2016. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.